

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian dalam Pembangunan Nasional Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan peternak. Hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu positif dan kontribusi yang cenderung meningkat. Sapi potong merupakan sumber penghasil daging terbesar kedua di Indonesia setelah ayam. Daging sapi merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, terutama ketahanan pangan asal ternak. Selain mengandung gizi yang tinggi, daging sapi juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Ditjen Peternakan, 2013).

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat dalam pemenuhan protein hewani. Ternak sapi potong selain sebagai penghasil daging dapat juga menghasilkan pupuk kandang, kulit, tulang, dan sebagainya dari hasil ikutannya.

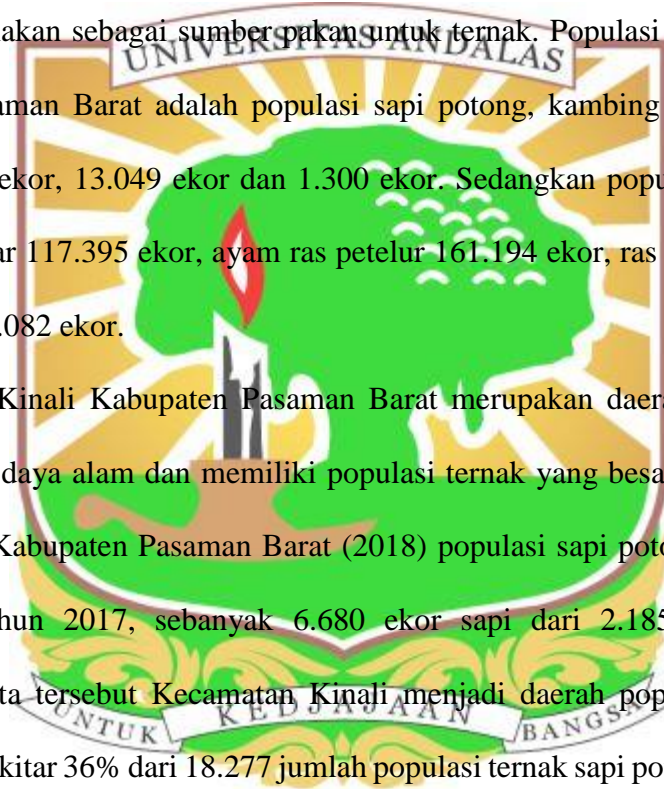
Dalam melakukan usaha ternak, peternak berperan sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usahanya. Karakteristik peternak (skala usaha, jumlah ternak sapi, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan motivasi beternak dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan pengaruh keuntungan bagi usahanya. Suatu usaha ternak bisa dikatakan berhasil apabila bisa mengalokasikan secara efisien faktor-faktor produksi seperti

modal, lahan, tenaga kerja serta ternak itu sendiri untuk memperoleh hasil dan keuntungan maksimal (Fathoni, 2010).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang terdiri dari pegunungan, perbukitan dan pesisir pantai, sehingga Kabupaten Pasaman Barat berpotensi menjadi kawasan dibidang pertanian. Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang bisa dikembangkan di daerah tersebut, karena banyak terdapat lahan pertanian yang bisa digunakan sebagai sumber pakan untuk ternak. Populasi ternak terbesar di Kabupaten Pasaman Barat adalah populasi sapi potong, kambing dan kerbau yaitu sebesar 18.277 ekor, 13.049 ekor dan 1.300 ekor. Sedangkan populasi unggas ayam kampung sebesar 117.395 ekor, ayam ras petelur 161.194 ekor, ras pedaging 119.804 ekor dan itik 20.082 ekor.

Daerah Kinali Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam dan memiliki populasi ternak yang besar. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat (2018) populasi sapi potong di Kecamatan Kinali pada tahun 2017, sebanyak 6.680 ekor sapi dari 2.185 peternak (KK). Berdasarkan data tersebut Kecamatan Kinali menjadi daerah populasi sapi potong terbesar yaitu sekitar 36% dari 18.277 jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat.

Pola usaha peternakan sapi potong di Kinali Kabupaten Pasaman Barat masih bersifat tradisional. Kinali merupakan salah satu sentra pengembangan ternak sapi potong terbesar di Kabupaten Pasaman Barat. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Kinali menggunakan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Pada umumnya, ternak sapi potong digunakan sebagai sumber tenaga kerja bagi petani



untuk membajak sawah, dan sebagai sumber tabungan di bidang peternakan (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, 2018).

Kecamatan Kinali merupakan daerah dengan perkebunan kelapa sawit terbesar di Kabupaten Pasaman Barat, sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kinali memiliki penghasilan utama dari perkebunan sawit. Hanya sedikit dari masyarakat di Kecamatan Kinali yang memiliki penghasilan utama dari beternak. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kinali hanya menjadikan beternak sebagai usaha sampingan. Disamping itu, peternak di daerah Kinali memiliki keterampilan dan pengetahuan yang rendah (Wildani, 2019).

Berbagai faktor karakteristik usaha seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing peternak. Skala usaha merupakan faktor utama dalam beternak, karena semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin besar pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Kecamatan Kinali merupakan sentra pembibitan Sapi Bali di Kabupaten Pasaman Barat, di Kecamatan Kinali terdapat peternak kelompok dan peternak mandiri. Jumlah ternak yang dipelihara masih berskala kecil sehingga tidak semua dari peternak menggantungkan hidupnya dari beternak sapi. Sebagian besar peternak di Kecamatan Kinali banyak yang baru memulai usaha beternaknya, hal itu terjadi karena banyak dari masyarakat yang mulai beternak saat kelompok ternak sapi di Kecamatan Kinali terbentuk. Sehingga masih banyak peternak yang belum berpengalaman untuk menjalankan usaha dibidang peternakan, dimana kelompok ternak sapi di Kecamatan Kinali pada umumnya dibentuk antara tahun 2011 – 2013.



Peternak di Kecamatan Kinali berasal dari berbagai usia, baik yang masih berusia produktif sampai yang berusia non produktif. Peternak usia produktif memiliki tenaga yang masih kuat sehingga bisa menjadikan pekerjaan menjadi lebih efektif akan tetapi masih kurang dalam pengalaman untuk beternak, berbanding terbalik dari peternak usia no produktif dimana pengalaman yang telah didapatkan selama menjadi peternak akan membuat usahanya lebih efisien walaupun tenaga yang dikeluarkan cepat terkuras. Peternak di Kecamatan Kinali memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, hal ini mengakibatkan cara mengelola atau manajemen usahanya masih sederhana. Sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh belum maksimal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Pendapatan Usaha Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi :

1. Bagaimana karakteristik peternak (skala kepemilikan, umur, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan) sapi potong pada peternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik peternak (skala kepemilikan, umur, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan) dengan pendapatan usaha peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

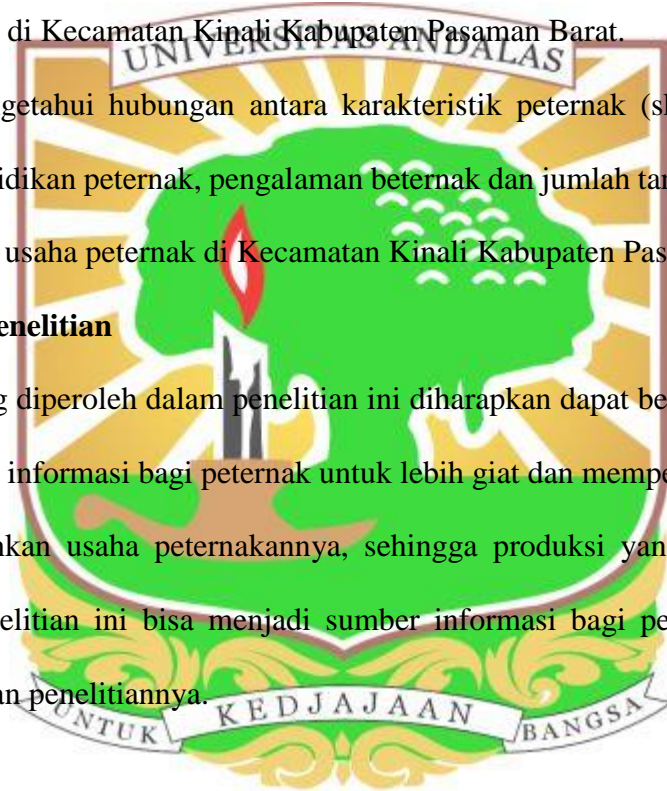
### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui karakteristik peternak (skala kepemilikan, umur, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan) sapi potong pada peternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk Mengetahui besar pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peternak (skala kepemilikan, umur, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan) dengan pendapatan usaha peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi sumber informasi bagi peternak untuk lebih giat dan memperbaiki kelemahan dalam menjalankan usaha peternakannya, sehingga produksi yang dihasilkan bisa meningkat. Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*). Menurut Sugeng (2003), domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi Ongole murni. Sapi merupakan salah satu genus dari Bovidae. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Ciri-ciri sapi potong memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan (Pawere et al., 2012).

Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sedangkan sistem intensif adalah pemeliharaan sapi-sapi dengan cara dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008).

Sejarah pemeliharaan sapi dan perkembangan populasinya di Indonesia, terutama sapi potong, mengalami pasang surut yang fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian masyarakat secara global. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging dan cukup baik, sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang berasal dari luar Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi Sumba Ongole (SO). Sapi potong penghasil karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45-55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun (Rianto dan Purbowati, 2006).

## **2.2 Jenis-Jenis Sapi Potong**

### **2.2.1 Sapi Bali**

Sapi Bali (*Bos Indicus*) merupakan sapi plasma nutfah asli Indonesia yang berasal dari daerah Bali, keturunan dari banteng liar yang telah didomestikasi, dan sekarang keberadaannya sudah disebar luaskan ke setiap pelosok daerah, dimana sapi Bali ini adalah jenis sapi potong dengan persentase karkas dan fertilitas yang tinggi,

bobot badan rata-rata pejantan 350-400 kg dan betina 260-350 kg, serta daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan di wilayah Indonesia (Bamualim dan Wirdahayati, 2003).

Sapi Bali ini memiliki keunggulan yaitu memiliki efisiensi reproduksi yang tinggi, daging dan karkasnya berkualitas baik dan persentase karkasnya tinggi (karkasnya bahkan bisa mencapai 57%), dan yang paling menarik adalah daya adaptasinya terhadap lingkungan yang sangat baik (Bamualim dan Wirdahayati, 2003).

Ciri khas sapi Bali adalah postur tubuh kecil, memiliki garis hitam pada punggung berwarna hitam yang sering disebut garis belut (sangat jelas pada pedet), bulu berwarna coklat kekuningan (merah bata), pada jantan dewasa bulu akan berubah menjadi coklat kehitaman, berwarna putih pada bagian tepi daun telinga bagian dalam, kaki bagian bawah, bagian belakang pelvis dan bibir bawah (Feati, 2011). Ukuran tubuh sedang, dada dalam, tidak berpunuk dan kaki-kakinya ramping, kulitnya berwarna merah bata pada bagian hidung, kuku dan bulu ujung ekornya berwarna hitam, keempat kakinya dari sendi kaki sampai kuku dan di bagian pantatnya berwarna putih, kepala agak pendek dan dahi datar (Soeparno, 1992).



### **2.2.2 Sapi PO (Peranakan Ongole)**

Sapi PO merupakan sapi yang memiliki populasi cukup banyak di Indonesia dan merupakan sapi tipe pekerja dan penghasil daging. Sapi PO terbentuk sebagai hasil grading-up sapi Jawa dengan sapi SO (Sumba Ongole) disekitar tahun 1930. Sapi PO mempunyai warna kelabu kehitam-hitaman, dengan bagian kepala, leher dan lutut warna gelap sampai hitam. Bentuk tubuhnya besar, dengan relative pendek, profil dahi



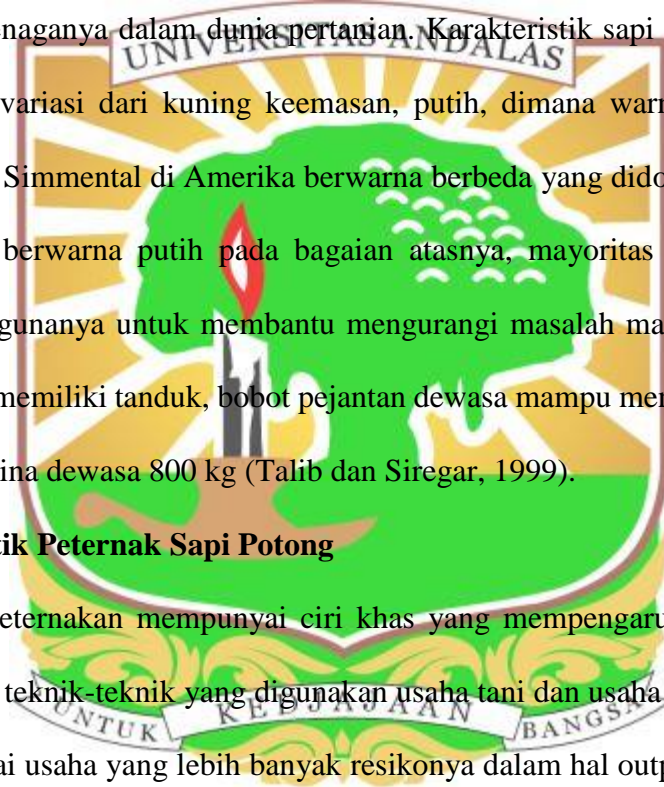
cembung, bertanduk pendek. Punuknya besar, mempunyai gelambir dan lipatan-lipatan kulit di bawah perut dan leher (Hardjosubroto, 1994).

### **2.2.3 Sapi Simental**

Sapi Simmental adalah bangsa Bos Taurus (Talib dan Siregar, 1999) sapi ini merupakan hasil persilangan antara sapi Jerman yang besar berkembang biak lebih kecil pribumi ke Swiss. Sapi Simmental termasuk tipe pedaging, terkadang juga dimanfaatkan tenaganya dalam dunia pertanian. Karakteristik sapi Simmental adalah warna kulit bervariasi dari kuning keemasan, putih, dimana warna merata seluruh tubuh. Jika sapi Simmental di Amerika berwarna berbeda yang didominasi hitam atau merah. Kepala berwarna putih pada bagian atasnya, mayoritas memiliki pigmen disekitar mata, gunanya untuk membantu mengurangi masalah mata apabila terkena sinar matahari, memiliki tanduk, bobot pejantan dewasa mampu mencapai berat badan 1150 kg dan betina dewasa 800 kg (Talib dan Siregar, 1999).

### **2.3 Karakteristik Peternak Sapi Potong**

Usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan usaha tani dan usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih banyak risikonya dalam hal output dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi (Kay dan Edward, 1994). Dalam usaha tani dan peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala usaha besar. Petani dalam usaha tani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tetapi lebih dari itu. Dia adalah pemimpin (manager) usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Mubyarto, 1991).

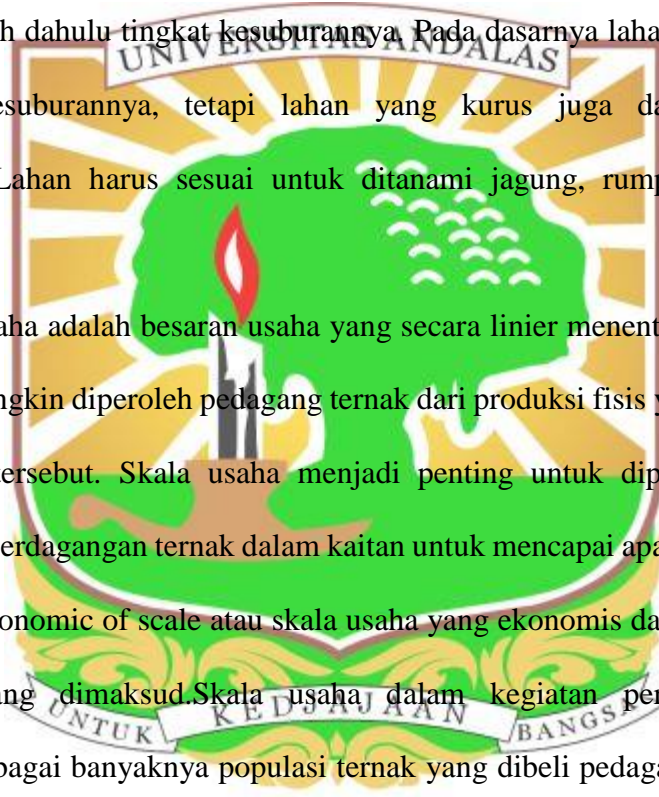


Beberapa karakteristik peternak yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan para peternak yaitu :

### 2.3.1 Skala Kepemilikan

Menurut Prawirokusumo dan Siregar (2009), usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1-2 ekor ternak. Tipe lahan yang akan digunakan untuk usaha tani termasuk usaha peternakan harus diselidiki terlebih dahulu tingkat kesuburannya. Pada dasarnya lahan yang baik dapat ditingkatkan kesuburannya, tetapi lahan yang kurus juga dapat ditingkatkan kesuburannya. Lahan harus sesuai untuk ditanami jagung, rumput-rumputan dan leguminosa.

Skala usaha adalah besaran usaha yang secara linier menentukan tingkat hasil (yield) yang mungkin diperoleh pedagang ternak dari produksi fisis yang bekal dicapai dari usahanya tersebut. Skala usaha menjadi penting untuk diperhitungkan pada kegiatan usaha perdagangan ternak dalam kaitan untuk mencapai apa yang diistilahkan sebagai suatu economic of scale atau skala usaha yang ekonomis dan menguntungkan pada usaha yang dimaksud. Skala usaha dalam kegiatan perdagangan ternak didefinisikan sebagai banyaknya populasi ternak yang dibeli pedagang pada peternak yang kemudian di perdagangkan di pasar (Suharno, 2000). Skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan. Begitu juga ketersediaan input seperti modal, tenaga kerja, bibit, peralatan serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus dipertimbangkan. Oleh karena itu,

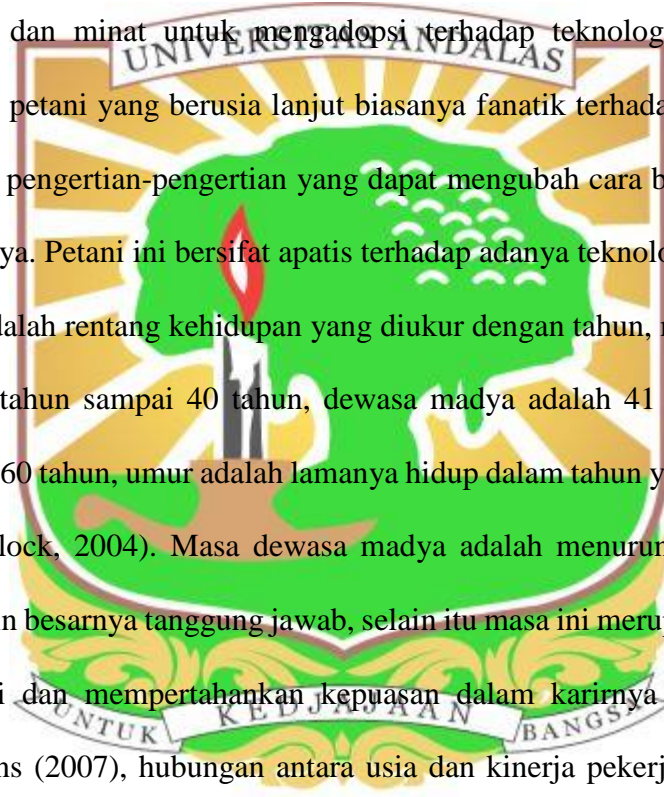


dalam merencanakan usaha produksi pertanian, maka keputusan mengenai usaha menjadi sangat penting (Rusmiati, 2008).

### 2.3.2 Umur

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru.

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Hurlock, 2004). Masa dewasa madya adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu masa ini merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock 1995). Menurut Robbins (2007), hubungan antara usia dan kinerja pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting selama dekade mendatang. Para pekerja yang lebih tua memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas. Usia sampai dengan 50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, paling bisa bertanggung jawab (Santrock 1995).



Menurut Maramba (2018), petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru.

Wahid (2012), menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo. Ditambahkan oleh Swastha (1997) bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua

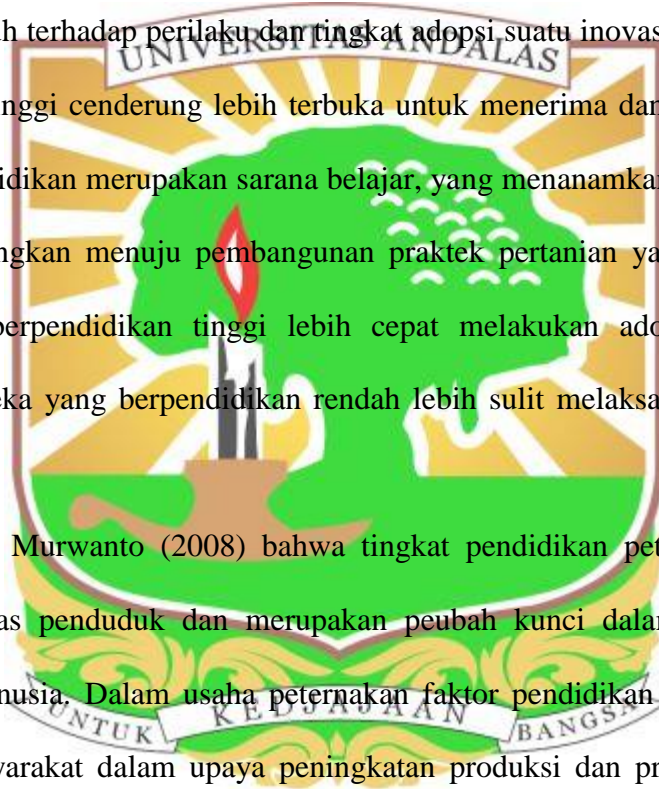
### **2.3.3 Tingkat Pendidikan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan semakin berkembang (Syafaat dkk, 2003). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi di dalam maupun di luar dirinya dengan lebih baik. Orang itu

akan menemukan pekerjaan yang paling tidak setara dengan pendidikannya. Menurut Soekartawi (2003), menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru.

Menurut Maramba (2018), Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi. Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi

Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada 14 peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti (Citra, 2010).

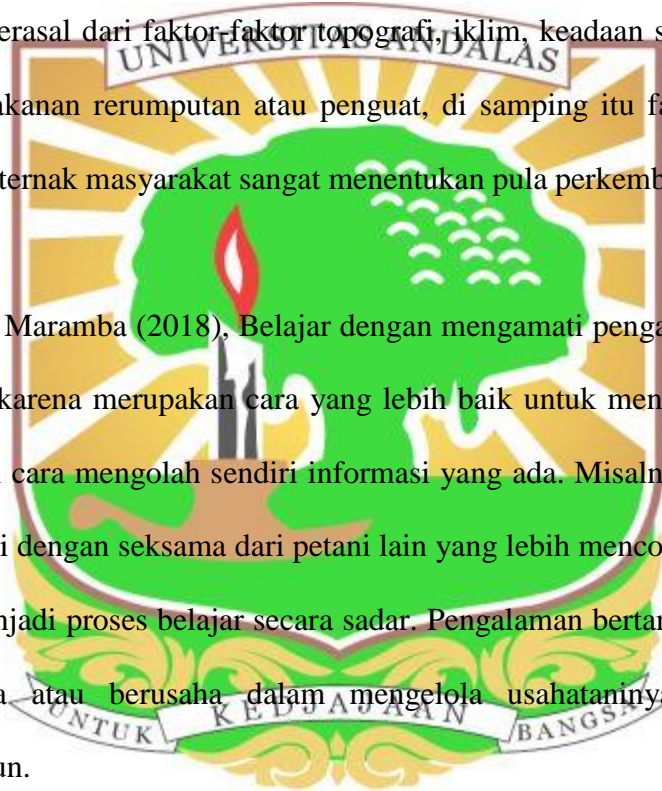


### 2.3.4 Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia dan Tampubolon, 1991). Menurut Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, di samping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

Menurut Maramba (2018), Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Pengalaman bertani adalah lamanya seorang bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung berdasarkan tahun.

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak



akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitankesulitan yang dialaminya (Febrina dan Liana, 2008).

### 2.3.5 Jumlah Tanggungan

Menurut Daldjoeni (1977) tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia. Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anak pada kepala keluarga peternak sapi. Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi Sembilan bahan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah pertahun yang meliputi sandang pangan dan papan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

Menurut Wirosuhardjo (1996), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dbutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Semakin banyaknya jumlah orang yang harus ditanggung menyebabkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada makin



tingginya jumlah pengeluaran, sehingga ada tuntutan jumlah pemasukan yang semakin tinggi pula. Hal ini tidak bisa dipenuhi jika individu bekerja di sektor yang menawarkan tingkat upah yang rendah. Individu akan cenderung mempertimbangkan besarnya pendapatan yang bisa didapatkan dalam memilih pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan (Afifah, 2014).

## 2.4 Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya (Munawir, 1993). Menurut Noor (2008), pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain: 1) Pendapatan total yaitu total dari seluruh pendapatan dari penjualan atau dapat dicari dengan mengurangi total revenue dengan total cost, 2) Pendapatan rata-rata yaitu pendapatan total yang dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual dan 3) Pendapatan marginal yaitu tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan, adalah selisih dari tambahan pendapatan dengan tambahan biaya. Pendapatan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Soekartawi (1993), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya dengan rumus:

$$\pi = TR - TC,$$

Dimana

$\Pi$  : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya



### 2.4.1 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan. (Ferryanto, 2011). Penerimaan usahatani adalah perkalian produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sbb:



$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR : Total penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py : Harga Y (Lili, 2012)

### 2.4.2 Biaya Produksi

Biaya produksi yakni biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (dimatchkan) dengan penghasilan (revenue) di periode mana produk itu di jual (Abdul Halim, 1988). Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995).

Menurut Soekartawi (2002) biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (fixed cost), dan (b) Biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap, umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dalam jangka pendek. Biaya tetap total jumlahnya sama sepanjang proses produksi. Artinya walaupun produk yang

diperoleh banyak atau sedikit jumlahnya akan tetap. Namun biaya tetap rata-rata tergantung pada besar kecilnya produksi. Dipihak lain biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produk yang dihasilkan.

Biaya total (total cost/ TC) adalah jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Karena biaya variabel merupakan unsur biaya total, maka biaya total memiliki sifat sebagaimana yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yakni bahwa besarnya biaya total itu berubah-ubah relatif perubahan jumlah output yang dihasilkan. Namun, fixed cost yang juga bagian dari biaya total, nilai eksistensinya tetap tidak berubah. Masing-masing biaya tersebut dapat dihitung rata-ratanya yaitu tiap jenis biaya tersebut tersebut dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan (Q), yaitu:

a. Biaya tetap/fixed cost (FC)



$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{xi}$$

b. Biaya total/Total cost (TC)

$$TC = FC + VC$$

c. Biaya tetap rata-rata/average fixed cost (AFC)

$$AFC = TFC/Q$$

d. Biaya variabel rata-rata/average variabel cost (AVC)

$$AVC = TVC/Q$$

e. Biaya total rata-rata/average total cost (ATC)

$$ATC = TC/Q \text{ (Lili, 2012)}$$

## 2.5 Analisis Korelasi

### 2.5.1 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Karena variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah Pearson Correlation Product Moment (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono (2013) penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$


Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi pearson
- $x_i$  = Variabel independen
- $y_i$  = Variabel dependen
- $n$  = Banyak sampel

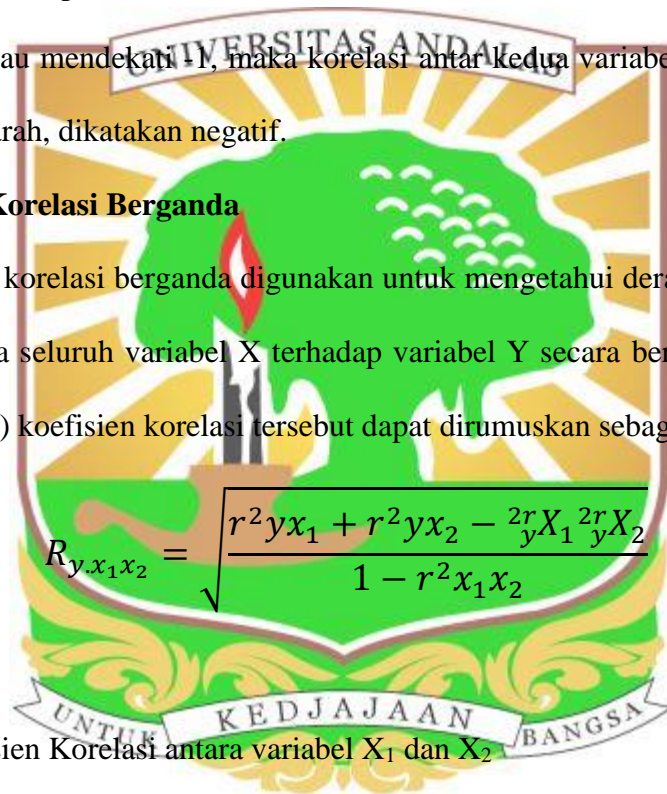
Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1

hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

### 2.5.2 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2014) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$R_{y.x_1x_2} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yX_1} r_{yX_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}$$

Keterangan :

$R_{y.x_1x_2}$  = Koefisien Korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$

$r_{yx_1}$  = Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap Y

$r_{yx_2}$  = Koefisien Korelasi  $X_2$  terhadap Y

$r_{x_1x_2}$  = Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap  $X_2$

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Menurut Krisna dan Harry (2014), hubungan skala kepemilikan ternak dengan pendapatan usaha dari analisa statistik hubungan pengaruh tingkat kepemilikan ternak

terhadap pendapatan ternak sapi potong memiliki kontribusi yang linier positif) atau tingkat hubungan yang kuat.

Menurut Panjaitan, *dkk* (2011), hubungan umur dengan pendapatan usaha, keeratan korelasi antara umur dengan pendapatan usahatani padi sawah memiliki keeratan yang lemah. artinya hubungan antara umur dengan pendapatan usahatani padi sawah signifikan. Hubungan pendidikan dengan pendapatan usaha keeratan korelasi antara pendidikan dengan pendapatan usahatani padi sawah tidak memiliki hubungan. artinya hubungan antara pendidikan dengan pendapatan usahatani padi sawah tidak signifikan. Hubungan lamanya berusahatani dengan pendapatan usaha, keeratan korelasi antara lamanya berusahatani dengan pendapatan usahatani padi sawah memiliki keeratan yang lemah. artinya hubungan antara lamanya berusahatani dengan pendapatan usahatani padi sawah signifikan. Hubungan jumlah tanggungan dengan pendapatan usaha, keeratan korelasi antara jumlah tanggungan dengan pendapatan usahatani padi sawah memiliki hubungan yang sedang. artinya hubungan antara jumlah tanggungan dengan pendapatan usahatani padi sawah signifikan.

Menurut Maramba (2018), Umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kiritana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan semakin bertambah umur petani, semakin sulit petani tersebut menerima inovasi baru, sehingga tingkat pendapatan pun semakin menurun. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kiritana. Tingkat pendidikan petani jagung di Desa Kiritana tidak berpengaruh karena rata-rata pendidikan petani tanaman jagung di Desa tersebut hanya pada tingkat SD. Pengalaman berusahatani berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani jagung di Desa Kiritana.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kinali merupakan daerah populasi ternak sapi potong terbesar di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020.

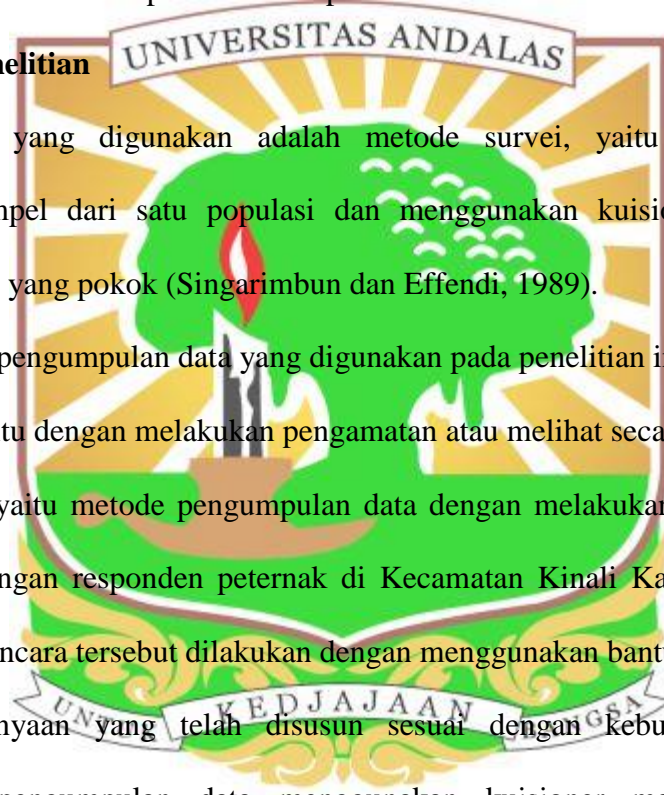
#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan atau melihat secara langsung.
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau interview dengan responden peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Mengingat pengumpulan data menggunakan kuisioner maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian.



### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua peternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah rumah tangga peternak pada Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2018 berjumlah 2.185. Berdasarkan data tersebut, maka penetapan jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:



Pengambilan sampel dilakukan dengan metode accidental sampling artinya teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja peternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

**Tabel 1.** Jumlah Sampel dan Pengambilan Sampel Per Nagari

No	Kenagarian	Peternak (KK)	Jumlah Sampel Per Nagari
1	Kinali	2150	86
2	Katiagan/Mandiingin	35	10
	Jumlah	2185	96

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat (2018).

### 3.4 Varibel Penelitian

#### 3.4.1 Karakteristik Peternak

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengetahui karakteristik usaha peternakan sapi potong maka variabel yang diamati sebagai berikut:

1. Skala Kepemilikan : Jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak (ekor)
2. Umur : Umur rata-rata peternak (tahun)  
<15 tahun, 15-64 tahun, >64 tahun
3. Tingkat Pendidikan : Pendidikan formal yang pernah ditempuh peternak  
(SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi)
4. Pengalaman Beternak : Lamanya peternak telah menjalankan usaha ternak tersebut (tahun)  
<5 tahun, 5-10 tahun, >10 tahun
5. Jumlah Tanggungan : Jumlah tanggungan yang dimiliki (orang)





### 3.4.2 Pendapatan Usaha Peternak

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengetahui pendapatan usaha peternakan sapi potong maka variabel yang diamati sebagai berikut:

#### 1. Penerimaan

- a. Penerimaan Tunai : Penjualan sapi
- b. Penerimaan Non Tunai : Pertambahan nilai ternak dan nilai jual kotoran

Penerimaan tunai didapatkan dari hasil penjualan sapi selama satu tahun, dimana untuk sapi dewasa hasil penjualan tersebut didapatkan dari selisih antara harga jual dengan nilai awal sapi potong yang berhasil dijual. Penerimaan non tunai didapatkan dari pertambahan nilai ternak dan nilai jual kotoran. Pertambahan nilai ternak didapatkan dari selisih antara harga jual sapi yang tidak dijual dengan nilai jual sapi pada satu tahun sebelumnya. Nilai jual kotoran didapatkan dari jumlah feses yang dihasilkan dalam satu tahun dikali dengan harga jual feses dalam satu karung.

Rumus untuk mencari total penerimaan yaitu :

$$TR = Y \times Py \text{ (Lili, 2012)}$$

Keterangan :

- TR : Total Revenue / Total Penerimaan (Rp/tahun)  
Y : Produksi yang diperoleh dalam usahatani  
Py : Harga Y



## 2. Biaya Produksi

Biaya Produksi terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Biaya Tetap : Penyusutan kandang, penyusutan induk dan penyusutan peralatan (sekop, sabit, cangkul, gerobak dan bendor)
- b. Biaya Variabel : Obat-obatan, asuransi, biaya IB, peralatan (sapu lidi dan ember), pakan, air dan listrik, serta tenaga kerja

Penyusutan Kandang :  $\frac{\text{biaya pembuatan kandang} - \text{nilai sisa kandang}}{\text{Umur ekonomis dari kandang (tahun)}}$

Penyusutan peralatan :  $\frac{\text{harga beli peralatan}}{\text{umur ekonomis dari peralatan (tahun)}}$

Rincian :

- a. Biaya obat-obatan dihitung dari pembelian obat yang diberikan oleh peternak dalam 1 tahun sesuai dengan jumlah obat yang diberikan kepada ternak
- b. Biaya asuransi dihitung dari jumlah ternak yang diasuransikan oleh peternak dalam 1 tahun sesuai dengan jumlah dan umur ternak yang diasuransikan
- c. Biaya IB dihitung dari upah yang diberikan oleh peternak untuk inseminator yang melakukan IB sesuai dengan jumlah ternak dan intensitas yang diberikan selama 1 tahun
- d. Biaya peralatan dihitung berdasarkan harga beli peralatan yang habis dipakai dalam jangka waktu 1 tahun
- e. Biaya pakan dibagi 2 yaitu biaya hijauan dan konsentrat, biaya hijauan dihitung dari jam kerja yang dihabiskan oleh peternak untuk mencari hijauan setiap harinya

selama 1 tahun dikalikan dengan tingkat upah yang berlaku, sedangkan biaya konsentrat dihitung dari jumlah pemakaian konsentrat yang dihabiskan dalam 1 tahun dikali dengan harga konsentrat

- f. Biaya air dan listrik dihitung dari listrik dan air yang dibayarkan untuk operasional kandang selama 1 tahun
- g. Biaya tenaga kerja dihitung dari waktu yang dihabiskan peternak dalam operasional kandang, seperti membersihkan kandang, merawat ternak dan memberikan pakan

Rumus untuk mencari total biaya yaitu :

Biaya Produksi

$$TC = FC + VC \text{ (Lili, 2012)}$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp/tahun)

FC = Fixed Cost / Total Biaya Tetap (Rp/tahun)

VC = Variabel Cost / Total Biaya Variabel (Rp/tahun)

Masing-masing biaya tersebut dapat dihitung rata-ratanya yaitu tiap jenis biaya tersebut tersebut dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan (Q), yaitu:

Total Biaya rata-rata (ATC)

$$ATC = TC / Q$$

Keterangan :

TC = Total Cost/ Total Biaya



Q = Jumlah Pruduk yang Dihasilkan

Biaya Tetap rata-rata (AFC)

$$AFC = TFC / Q$$

Keterangan :

TFC = Fixed Cost / Total Biaya Tetap

Q = Jumlah Pruduk yang Dihasilkan

Biaya Variabel rata-rata (AVC)

$$AVC = TVC / Q$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Variabel

Q = Jumlah Pruduk yang Dihasilkan

### 3.5 Analisis Data

#### 3.5.1 Karakteristik Peternak

Untuk menjawab variabel penelitian pertama analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mencatat hasil dari wawancara yang dilakukan dengan peternak, dimana objek yang diteliti pada penelitian ini adalah usaha sapi potong. Pertanyaan yang dilakukan meliputi: Status kepemilikan, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan.

#### 3.5.2 Pendapatan Usaha Peternak

Untuk menjawab variabel penelitian kedua analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dapat dihitung dengan rumus :

#### Pendapatan

$$PD = TR - TC \text{ (Lili, 2012)}$$

Keterangan :

PD = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp/tahun)

### 3.5.3 Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Pendapatan Peternak

Untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan pendapatan peternak digunakan analisis korelasi parsial. Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control). Variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment. Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 2.** Nilai Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi ( $r_2$ )	Keterangan
< 0.00	Tidak dapat hubungan antara kedua variabel
Antara 0.00 s/d 0.399	Hubungan kedua variabel lemah
Antara 0.40 s/d 0.599	Hubungan kedua variabel sedang
Antara 0.60 s/d 0.799	Hubungan kedua variabel Kuat
Antara 0.80 s/d 1	Hubungan kedua variabel sangat kuat

Sumber: Sumber Sugiyono (2017)

## Pengujian Secara Parsial

Menurut Sugiyono (2013) penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi pearson  
 $x_i$  = Variabel independen  
 $y_i$  = Variabel dependen  
 $n$  = Banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.



## Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2014) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2r_{yX_1}r_{yX_2}}{R^2_{x_1x_2}}$$

Keterangan :

$R_{yX_1X_2}$  = Koefisien Korelasi antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$

$r_{yX_1}$  = Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap Y

$r_{yX_2}$  = Koefisien Korelasi  $X_2$  terhadap Y

$r_{X_1X_2}$  = Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap  $X_2$

### Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji f merupakan uji koefisien regresi yang dilakukan secara simultan dan serentak. Metode pengujian statistika dengan teknik tersebut biasanya digunakan untuk membandingkan antara dua atau lebih objek data. Yang mana dalam pengujiannya, setiap objek atau data memiliki perlakuan yang berulang demi menentukan besar kecilnya variansi. Untuk mengetahui secara bersama-sama keeratan hubungan karakteristik peternak terhadap pendapatan peternak sapi potong dilakukan uji statistik dengan rumus (Sugiyono, 2014: 257):

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Pengujian secara simultan

$R^2$  = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah sampel

### 3.6 Definisi Operasional

- 
- 1) Sapi potong adalah jenis bangsa sapi yang dipelihara oleh peternak
  - 2) Peternakan sapi potong adalah usaha pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat
  - 3) Peternak adalah orang yang memiliki usaha dibidang peternakan dengan memelihara ternak sapi potong untuk diambil hasil produksi dan manfaatnya
  - 4) Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak selama satu periode proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel
  - 5) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan tidak tergantung pada volume produksi, seperti biaya penyusutan kandang, penyusutan barang, pajak bumi dan bangunan
  - 6) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi, seperti biaya pakan, tenaga kerja dan obat-obatan
  - 7) Penerimaan adalah nilai uang yang diterima oleh peternak dari hasil penjualan produk, seperti penjualan ternak dan kotoran



- 8) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode proses produksi
- 9) Pembibitan adalah kegiatan budi daya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau diperjualbelikan Penggemukkan adalah sapi yang sengaja ditambah bobot badannya untuk diambil hasilnya
- 10) Bibit Ternak yang selanjutnya disebut Bibit adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### 4.1.1 Geografis

Kecamatan Kinali merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat yang berjarak 164 Km dari Kota Padang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Kinali adalah kecamatan terluas kedua di Kabupaten Pasaman Barat dengan luas 482,64 km<sup>2</sup> atau 12,41% dari luas Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Kinali terletak pada ketinggian 0-1332 m di atas permukaan laut yang terdiri dari lahan datar, pesisir pantai dan sedikit perbukitan yang terbagi menjadi 2 Kenagarian yaitu Nagari Kinali dan Nagari Katiagan/Mandiingin. Kecamatan Kinali juga dikelilingi dengan perkebunan sawit dan lahan hijau yang cukup luas. Kecamatan Kinali memiliki penduduk sebanyak 75.794 orang yang terdiri dari 38.724 laki-laki dan 37.070 perempuan. (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2019)

Dilihat dari letak geografisnya Kecamatan Kinali merupakan daerah strategis pada industri peternakan rakyat, karena tersedia lahan hijau pakan ternak yang luas pada kebun sawit beserta pemanfaatan pakan limbah pertanian seperti padi, tongkol jagung dan limbah jagung. Daerah kinali yang banyak terdapat perkebunan sawit bisa menjadikan petani dan peternak saling menguntungkan, karena petani atau peternak tidak perlu lagi mencarikan rumput untuk pakan sapi sebab telah tersedia rumput hijau di areal perkebunan. Selain itu petani juga tidak perlu membersihkan rumput yang bisa saja mengganggu pertumbuhan kelapa sawit. Pasalnya telah ada sapi yang

merumputnya dan disisi lain kotoran sapi juga bisa menjadi pupuk alami untuk menyuburkan sawit.

#### 4.1.2 Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Kinali

Hasil penelitian tentang populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali dalam 5 tahun terakhir tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kinali 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Populasi (ekor)	Perkembangan (%)
1	2013	5.074	--
2	2014	6.061	19,45
3	2015	6.462	6,61
4	2016	6.389	-1,13
5	2017	6.680	4,55
6	2018	6.790	1,65
$\bar{x}$			6,22

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat 2019

Meningkatnya populasi ternak di Kecamatan Kinali dari tahun 2014 ke tahun 2018, dengan rata-rata peningkatan pertahun sebesar 6,22% terjadi karena meningkatnya permintaan daging di masyarakat, sehingga membuat peternak menjadi lebih giat dalam mengembangkan produksi ternak sapi potong. Penurunan populasi ternak sapi yang terjadi pada tahun 2016 dengan persentase 1,13% terjadi karena jumlah ternak yang lahir tidak dapat mengiringi jumlah ternak yang dipotong. Menurut Murtidjo (1990) penurunan populasi ternak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat kelahiran, tingginya pemotongan dan tingkat kematian serta pengembangan lingkungan hidup ternak yang semakin terdesak akibat kurangnya padang penggembalaan. Masalah tersebut dapat diatasi pada tahun-tahun berikutnya sehingga populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kinali kembali meningkat.

## 4.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kinali

Hasil penelitian tentang karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Kinali tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4.** Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kinali

No	Karakteristik	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	<b>Umur (Tahun)</b>		
	<15	0	0
	15 – 64	93	96,88
	>64	3	3,12
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	0	0
	SD	39	40,63
	SMP	29	30,21
	SMA	27	28,12
	Perguruan Tinggi	1	1,04
3.	<b>Pekerjaan Utama</b>		
	Petani	41	42,71
	Peternak	26	27,08
	Buruh	14	14,59
	Ibu Rumah Tangga	11	11,46
	Pedagang	3	3,12
	Swasta	1	1,04
4.	<b>Pengalaman peternak</b>		
	< 5	9	9,38
	5-10	49	51,04
	>10	38	39,58
5.	<b>Jumlah Tanggungan Rumahtangga</b>		
	1-2	38	39,54
	3-4	55	57,30
	5-6	3	3,12
6.	<b>Jumlah Kepemilikan Ternak</b>		
	< 5	81	84,37
	5 - 10	11	11,46
	>10	4	4,17
		<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

#### 4.2.1 Umur

Hasil penelitian tentang umur peternak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu sebesar 96,88%, dimana pada usia tersebut sebagian besar manusia masih memiliki kekuatan fisik dan kemampuan berpikir yang baik. Pada usia produktif peternak memiliki berbagai cara baru untuk mengembangkan produksi ternak sapi potong, karena banyaknya inovasi dan adopsi yang bisa didapatkan dari berbagai sumber. Sedangkan peternak yang sudah lanjut usia biasanya tidak terlalu paham dengan penggunaan teknologi, sehingga inovasi baru yang terus berkembang tidak bisa diakses oleh peternak. Selain itu peternak yang sudah lanjut usia juga masih memiliki cara yang tradisional yang pada saat sekarang sangat sulit untuk diterima.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Chamdi (2003) yang menyatakan bahwa semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru.

#### 4.2.2 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SD yaitu sebesar 40,63%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Kinli masih tergolong rendah sehingga kemampuan peternak untuk menyerap inovasi terbaru dan mendapat

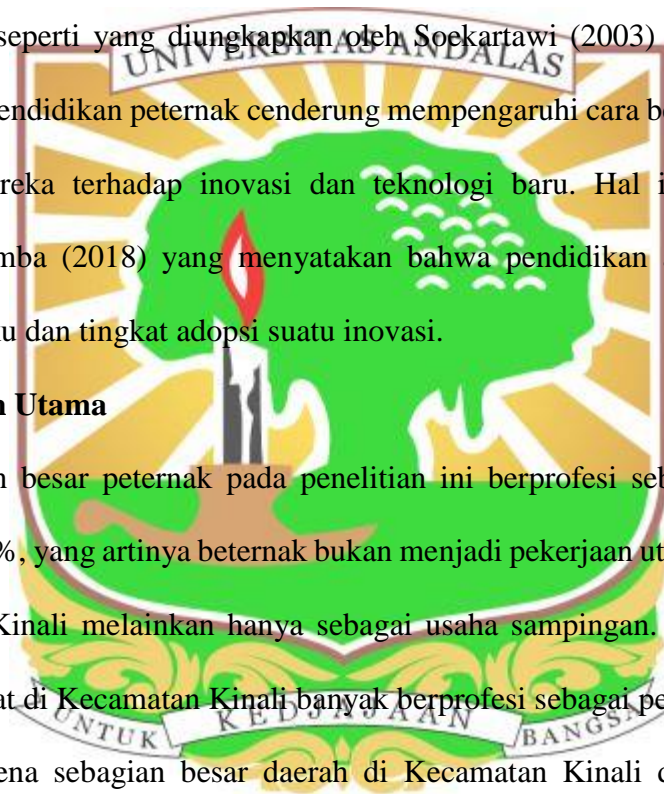


pengetahuan baru masih rendah. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa rendahnya pendidikan peternak menyebabkan peternak belum bisa menerima teknologi terbaru dan memiliki cara berpikir secara tradisional. Rendahnya tingkat pendidikan peternak disebabkan karena banyak peternak yang tidak memiliki cukup uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka dan ditambah dengan masih adanya pemikiran kuno bahwa setinggi apapun sekolah tidak akan mempengaruhi kehidupan di masa depan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Maramba (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi.

#### **4.2.3 Pekerjaan Utama**

Sebagian besar peternak pada penelitian ini berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 42,71%, yang artinya beternak bukan menjadi pekerjaan utama bagi peternak di Kecamatan Kinli melainkan hanya sebagai usaha sampingan. Dimana sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kinli banyak berprofesi sebagai petani sawit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar daerah di Kecamatan Kinli dikelilingi dengan perkebunan sawit sehingga menyebabkan sebagian peternak lebih memilih usaha utama mereka sebagai petani sawit. Karena hanya menjadi pekerjaan sampingan, maka beternak hanya berfungsi sebagai tabungan yang akan digunakan oleh peternak pada waktu tertentu atau saat kondisi yang mendesak.



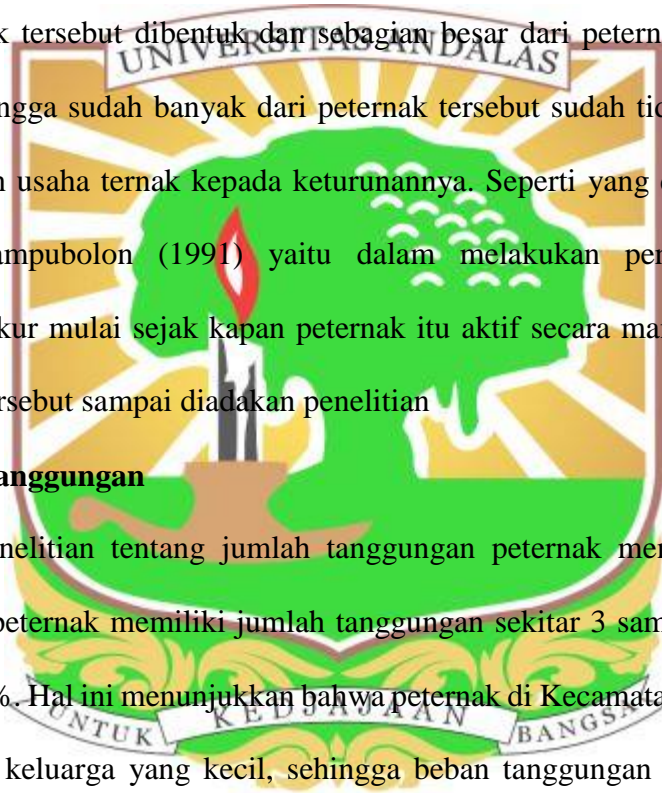
#### 4.2.4 Pengalaman Beternak

Hasil penelitian tentang pengalaman beternak menunjukkan bahwa sebagian besar peternak hanya memiliki pengalaman sekitar 6 sampai 10 tahun yaitu sebanyak 51,04%. Hal ini dikarenakan kebanyakan peternak baru mulai beternak saat dibentuknya beberapa kelompok ternak yang ada di Kecamatan Kinali. Sedangkan peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun telah memiliki ternak sebelum kelompok ternak tersebut dibentuk dan sebagian besar dari peternak tersebut sudah lanjut usia, sehingga sudah banyak dari peternak tersebut sudah tidak aktif beternak dan menurunkan usaha ternak kepada keturunannya. Seperti yang diungkapkan oleh Fauzia dan Tampubolon (1991) yaitu dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian.

#### 4.2.5 Jumlah Tanggungan

Hasil penelitian tentang jumlah tanggungan peternak menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki jumlah tanggungan sekitar 3 sampai 4 orang yaitu sebanyak 57,30%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Kinali memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil, sehingga beban tanggungan yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Bahkan jika salah satu dari tanggungan peternak sudah memiliki pekerjaan, hal tersebut akan menjadikan beban tanggungan peternak lebih berkurang sehingga biaya yang awalnya untuk kebutuhan keluarga bisa digunakan untuk kebutuhan lain seperti meningkatkan produksi ternaknya.

Menurut Sudarmini (2006) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban



ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Hal ini juga dapat diartikan apabila salah satu anggota keluarga telah memiliki pekerjaan maka tanggungan kepala keluarga akan berkurang.

#### **4.2.6 Skala Kepemilikan Ternak**

Hasil penelitian skala kepemilikan ternak menunjukkan bahwa sebagian besar peternak hanya memiliki ternak di bawah 5 ekor yaitu sebanyak 84,37%. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan di Kecamatan Kinali masih bersifat tradisional dengan skala kepemilikan di bawah 5 ekor. Kecilnya jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak disebabkan oleh berbagai faktor seperti masih terbatasnya penggunaan teknologi dan informasi yang diperoleh peternak tentang cara meningkatkan produktifitas ternak dan juga sebagian besar peternak tidak menjadikan beternak sebagai usaha utama melainkan usaha sampingan atau hanya sebagai alat untuk menabung.

Menurut Prawirokusumo dan Siregar (2009), usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1-2 ekor ternak. Sedikitnya jumlah ternak juga disebabkan karena beternak bukan merupakan usaha utama sehingga masyarakat tidak terlalu fokus untuk melakukan usaha di bidang Peternakan.

### **4.3 Analisa Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong**

#### **4.3.1 Penerimaan**

Hasil penelitian tentang penerimaan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kinali tersaji dalam tabel 5



**Tabel 5.** Total Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Kinali

No	Rincian	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
<b>1.</b>	<b>Penerimaan Tunai</b>	<b>11.364.583</b>	<b>39,34</b>
	Penjualan sapi	11.364.583	39,34
<b>2.</b>	<b>Penerimaan Non Tunai</b>	<b>17.522.917</b>	<b>60,66</b>
	Pertambahan Nilai Ternak	6.572.917	22,75
	Nilai dari Kotoran Sapi	10.950.000	37,91
	<b>Total Penerimaan/tahun</b>	<b>28.887.500</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan total penerimaan yang di dapat oleh peternak selama periode 1 tahun sebesar Rp. 28.887.500/tahun. Total penerimaan didapatkan dengan menjumlahkan penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan dalam berupa uang (rupiah) seperti hasil penjualan dari usaha peternakan yang dilakukan. Sedangkan penerimaan non tunai adalah penerimaan yang dapat berupa barang dan jasa atau bisa berupa hasil usaha untuk konsumsi keluarga.

Penerimaan tunai didapatkan dari hasil penjualan sapi selama 1 tahun, dimana peternak rata-rata mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 11.364.583. Sedangkan penerimaan non tunai didapatkan dari pertambahan nilai ternak selama 1 tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 6.572.917 dan nilai jual kotoran selama 1 tahun dengan rata-rata Rp. 10.950.000. Nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai jual kotoran didapatkan dengan menghitung jumlah kotoran yang dikumpulkan selama 1 tahun untuk dijadikan pupuk

organik, dimana 1 ekor sapi bisa menghasilkan kotoran sebanyak 1 karung ukuran sekitar 30 kg per hari. Undang (2002), melaporkan bahwa Seekor sapi mampu menghasilkan kotoran padat dan cair sebanyak 23,6 kg/hari dan 9,1 kg/hari dan seekor sapi muda kebiri akan memproduksi 15-30 kg kotoran per hari.

#### 4.3.2 Biaya Produksi

Hasil penelitian tentang biaya produksi usaha peternakan sapi potong di kecamatan Kinali tersaji dalam tabel 6

**Tabel 6.** Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Potong

No	Rincian	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
<b>1.</b>	<b>Biaya Tetap</b>	<b>2.950.885</b>	<b>19,34</b>
	Penyusutan Kandang	730.104	4,79
	Penyusutan Peralatan	1.715.052	11,23
	Penyusutan Induk	505.729	3,32
<b>2.</b>	<b>Biaya Variabel</b>	<b>12.310.208</b>	<b>80,66</b>
	Hijauan	8.251.250	54,07
	Konsentrat	70.833	0,46
	Obat-obatan	47.708	0,31
	Biaya IB	74.479	0,49
	Tenaga Kerja	3.585.938	23,49
	Air dan Listrik	41.875	0,27
	Asuransi/perbaikan kandang	150.833	0,99
	Peralatan (ember dan sapu lidi)	87.292	0,58
	<b>Total</b>	<b>15.261.094</b>	<b>100</b>

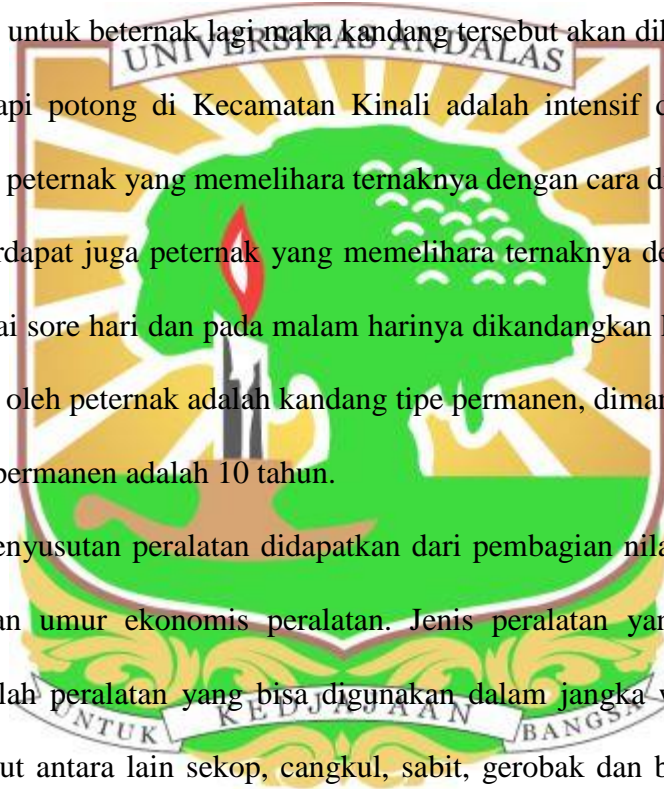
Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama 1 tahun usaha beternak. Biaya produksi didapatkan dari hasil penjumlahan biaya total dengan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan besar biaya produksi yang dikeluarkan peternak yaitu sebesar Rp. 15.261.094/tahun. Biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh peternak selama 1 tahun adalah biaya hijauan yaitu sebesar Rp.8.251.250/tahun. Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya variabel yaitu sebesar 80,66%. Hal tersebut

disebabkan biaya variabel dipengaruhi oleh besar atau kecilnya jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, sedangkan biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak.

Biaya penyusutan kandang didapatkan dari selisih biaya pembuatan kandang dengan nilai sisa kandang dan dibagi dengan umur ekonomis kandang. Nilai sisa kandang bernilai Rp. 0,- karena kandang tersebut tidak dipakai sampai habis dan jika tidak digunakan untuk beternak lagi maka kandang tersebut akan dihancurkan. Sistem pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kinali adalah intensif dan semi intensif, dimana terdapat peternak yang memelihara ternaknya dengan cara dikandangkan terus menerus dan terdapat juga peternak yang memelihara ternaknya dengan melepasnya pada pagi sampai sore hari dan pada malam harinya dikandangkan kembali. Kandang yang digunakan oleh peternak adalah kandang tipe permanen, dimana umur ekonomis untuk kandang permanen adalah 10 tahun.

Biaya penyusutan peralatan didapatkan dari pembagian nilai awal pembelian peralatan dengan umur ekonomis peralatan. Jenis peralatan yang memiliki nilai penyusutan adalah peralatan yang bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama, peralatan tersebut antara lain sekop, cangkul, sabit, gerobak dan bendor. Sedangkan peralatan yang dijadikan biaya variabel adalah sapu lidi dan ember. Hal tersebut dikarenakan peralatan tersebut tidak bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki kecenderungan cepat rusak. Biaya penyusutan induk didapatkan dari selisih nilai induk tahun 2019 dengan nilai induk pada tahun 2020 dan dibagi dengan umur ekonomis induk. Umur ekonomis induk adalah 10 tahun, dimana pada umur tersebut induk sapi sudah berada pada masa afkir atau tidak bereproduksi lagi.



Biaya pakan terbagi 2 yaitu biaya hijauan dan biaya konsentrat, biaya hijauan dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dihabiskan oleh peternak untuk mencari hijauan setiap harinya. Kebutuhan hijauan tersebut disediakan oleh beternak pada malam hari. Waktu yang dibutuhkan oleh peternak untuk mencari hijauan berkisar antara 0,3 – 4 jam/hari dan sisanya digunakan untuk operasional kandang. Pakan konsentrat yang diberikan berupa dedak dan solid, terdapat 33 peternak yang menggunakan konsentrat berupa dedak dan 4 diantaranya menggunakan campuran dedak dan solid dan sisanya sebanyak 63 peternak tidak menggunakan konsentrat.

Biaya obat-obatan adalah biaya yang digunakan oleh peternak untuk membeli obat untuk mencegah terjadinya penyakit atau untuk membeli obat jika ternak mereka diserang penyakit, obat-obatan yang digunakan adalah obat cacing yang harganya Rp. 10.000,-/ tablet. Biaya IB adalah biaya yang digunakan untuk membayar upah pada inseminator saat melakukan IB, biaya tersebut dikeluarkan sebesar Rp. 50.000,-/ ekor sesuai dengan intensitas yang diberikan. Inseminator kadang tidak menetapkan harga akan tetapi peternak kadang memberikan uang tersebut sebagai tanda terimakasih. Biaya air dan listrik dikeluarkan oleh peternak untuk kebutuhan operasional kandang, air dan listrik yang digunakan dipisahkan untuk kebutuhan di rumah. Biaya asuransi dikeluarkan oleh peternak yang mengasuransikan ternaknya, biaya tersebut dihitung dari jumlah ternak yang diasuransikan dan disesuaikan dengan umurnya, akan tetapi tidak semua peternak mengasuransikan ternaknya sehingga biaya tersebut digunakan menjadi biaya perbaikan kandang.

Menurut Soekartawi (2002) biaya tetap total jumlahnya sama sepanjang proses produksi. Artinya walaupun produk yang diperoleh banyak atau sedikit jumlahnya akan

tetap. Namun biaya tetap rata-rata tergantung pada besar kecilnya produksi. Dipihak lain biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produk yang dihasilkan.

#### 4.3.3 Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong

Hasil penelitian tentang pendapatan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kinali tersaji dalam tabel 7

**Tabel 7.** Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Kinali

No	Rincian	Jumlah (Rp/thn)
1.	Penerimaan	28.887.500
2.	Biaya Produksi	15.261.094
<b>Pendapatan/tahun</b>		<b>13.626.506</b>
<b>Pendapatan/bulan</b>		<b>1.135.542</b>

Sumber : Hasil Penelitian,2020

Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan rata-rata yang diterima oleh peternak sapi potong di Kecamatan Kinali selama 1 tahun yaitu sebesar Rp.13.626.506/tahun atau Rp.1.135.542/bulan dengan rata-rata kepemilikan sapi sebanyak 3 ekor. Pendapatan peternak diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi (Munawir, 1993). Berdasarkan hasil penerimaan dan seluruh total biaya yang dikeluarkan didapatkan R/C rasio sebesar 1,89, hal ini berarti bahwa untuk pengorbanan sebesar 1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 89%. Jika nilai R/C besar dari 1 berarti suatu usaha dikatakan menguntungkan (Soekartawi, 2005).

Meskipun usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan akan tetapi pendapatan yang diperoleh peternak jauh lebih rendah dari UMK Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebesar Rp.2.484.041/bulan. Hal tersebut menyebabkan beternak bukan

merupakan usaha utama dari sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

#### 4.4 Analisis Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Pendapatan

##### 4.4.1 Hasil Uji Determinasi Berganda (Uji R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22 didapatkan hasil uji R<sup>2</sup> yang tersaji pada tabel 8.

**Tabel 8.** Uji Determinasi Berganda (Uji R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 <sup>a</sup>	.696	.679	9057019.234

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R square (R<sup>2</sup>) pada hasil penelitian ini cukup tinggi yaitu sebesar 0,834 artinya bahwa sebanyak 83,4% pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dipengaruhi oleh variabel didalam model. sedangkan sebanyak 16,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Kinali dipengaruhi oleh banyak faktor, sedangkan yang diteliti pada penelitian ini hanya faktor karakteristik sosial ekonomi peternak, sehingga masih terdapat faktor lain diluar model yang mempengaruhi keuntungan peternak.

##### 4.4.2 Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22 didapatkan hasil uji F yang tersaji pada tabel 9

**Tabel 9.** Uji F

Change Statistic			
F Change	df1	df2	Sig. F Change
41.252	5	90	.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F hitung dari model regresi sebesar 41,252 dengan nilai probabilitas 0.000 artinya bahwa semua variabel bebas skala kepemilikan, umur, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

#### **4.4.3 Hasil Uji Secara Parsial**

##### **1. Hubungan Skala Kepemilikan Dengan Pendapatan**

Hasil penelitian tentang hubungan skala kepemilikan ternak dengan pendapatan usaha peternak tersaji dalam tabel 10. Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,804$ , yang berarti hubungan korelasi antara skala kepemilikan dengan pendapatan usaha memiliki hubungan keeretan yang sangat kuat. Hal ini terjadi karena besarnya hubungan antara skala usaha dan keuntungan terjadi karena pendapatan yang didapat peternak sangat dipengaruhi oleh seberapa besar skala usaha atau seberapa banyak ternak yang dipelihara. Jadi semakin banyak ternak yang dipelihara menyebabkan semakin banyak pula anak yang didapatkan, yang nantinya dijual untuk mendapatkan pendapatan. Hal ini terlihat dari hasil analisis pendapatan, dimana pendapatan tertinggi diperoleh oleh peternak yang memiliki jumlah ternak sapi terbanyak yaitu dengan jumlah sapi 24 ekor. Sedangkan pendapatan terkecil terdapat pada peternak yang mempunyai sapi dengan skala terendah yaitu 1 ekor. Skala

kepemilikan ini bisa menjadi rekomendasi untuk peternak dalam meningkatkan usaha peternakannya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saleh et al., (2006) bahwa skala usaha sapi potong berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong. Kemudian Kalangi et al., (2014) mengemukakan jumlah kepemilikan ternak sapi, status kepemilikan, dan lokasi pemeliharaan ternak sapi berpengaruh terhadap pendapatan.

**Tabel 10.** Hubungan Skala Kepemilikan Dengan Pendapatan

		PendapatanY	JumlahTernakX3
PendapatanY	Pearson Correlation	1	.804**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	96	96
JumlahTernakX3	Pearson Correlation	.804**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	96	96

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

## 2. Hubungan Umur Dengan Pendapatan

Hasil penelitian tentang hubungan umur peternak dengan pendapatan usaha peternak tersaji dalam tabel 11.

**Tabel 11.** Hubungan Umur Dengan Pendapatan

		PendapatanY	UmurX2
PendapatanY	Pearson Correlation	1	.091
	Sig. (2-tailed)		.379
	N	96	96
UmurX2	Pearson Correlation	.091	1
	Sig. (2-tailed)	.379	
	N	96	96

Sumber: Hasil Penelitian, 2020



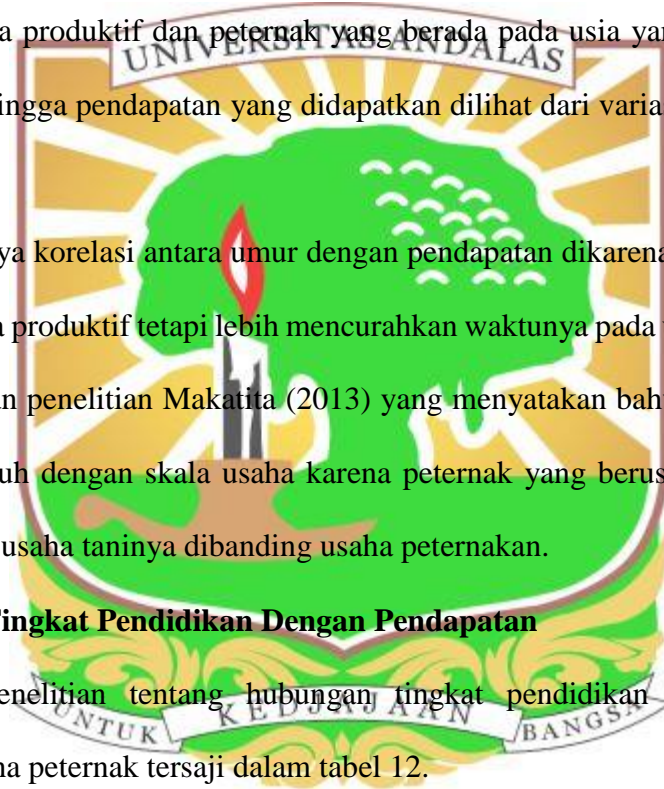
Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,091$ , yang berarti keeratan hubungan korelasi antara umur peternak dengan pendapatan usaha peternak memiliki keeratan hubungan yang lemah. Hal ini terjadi karena peternak yang berada dalam usia produktif memberikan indikasi bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh peternak itu lebih optimal dan secara langsung akan mempengaruhi pendapatan. Berbeda dengan yang ditemukan di lapangan bahwa hasil pekerjaan peternak yang berada pada usia produktif dan peternak yang berada pada usia yang tidak produktif relatif sama sehingga pendapatan yang didapatkan dilihat dari variasi umur tidak jauh berbeda.

Lemahnya korelasi antara umur dengan pendapatan dikarenakan usia peternak berada pada usia produktif tetapi lebih mencurahkan waktunya pada usaha taninya. Hal ini sesuai dengan penelitian Makatita (2013) yang menyatakan bahwa umur peternak tidak berpengaruh dengan skala usaha karena peternak yang berusia produktif lebih memperhatikan usaha taninya dibanding usaha peternakan.

### **3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pendapatan**

Hasil penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan peternak dengan pendapatan usaha peternak tersaji dalam tabel 12.

Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,050$ , yang berarti keeratan hubungan korelasi antara tingkat pendidikan peternak dengan pendapatan usaha peternak memiliki keeratan hubungan yang lemah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang dimiliki peternak bersifat umum karena pendidikan yang didapatkan dari SD sampai SMA tidak spesifik pada bidang



peternakan. Disamping itu usaha ternak sapi potong yang dilakukan umumnya dilakukan dengan melihat pengalaman peternak terdahulu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) menyatakan bahwa dalam prakteknya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru tersebut di sekolah. Jadi peternak yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi memiliki pendapatan yang sama dengan peternak yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki jenjang pendidikan.

**Tabel 12.** Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pendapatan

		PendapatanY	PendidikanX1
PendapatanY	Pearson Correlation	1	.050
	Sig. (2-tailed)		.629
	N	96	96
PendidikanX1	Pearson Correlation	.050	1
	Sig. (2-tailed)	.629	
	N	96	96

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

#### 4. Hubungan Pengalaman Beternak Dengan Pendapatan

Hasil penelitian tentang pengalaman beternak dengan pendapatan usaha peternak tersaji dalam tabel 13.

Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,292$ , yang berarti keeratan hubungan korelasi antara pengalaman beternak dengan pendapatan usaha peternak memiliki keeratan hubungan yang lemah. Semakin lama pengalaman beternak menjalankan usahanya memberikan artian bahwa semakin mampu peternak tersebut melakukan manajemen yang baik terhadap usahanya. Namun yang ditemukan

di lapangan, pengalaman beternak tidak memiliki hubungan yang erat pendapatan peternak. Hal ini terjadi karena sebagian besar peternak di Kecamatan Kinali menjalankan usaha peternakannya hanya dengan berbekalkan pengetahuan yang didapat secara turun temurun dan masih minim dalam penggunaan teknologi.

Hal ini terlihat dari hasil analisis pendapatan dimana pendapatan yang tinggi tidak hanya didapatkan oleh peternak yang mempunyai pengalaman lama dalam beternak, namun juga dengan peternak yang berpengalaman rendah. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Liana (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

**Tabel 13.** Hubungan Pengalaman Beternak Dengan Pendapatan

		PendapatanY	PengalamanX5
PendapatanY	Pearson Correlation	1	.292**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	96	96
PengalamanX5	Pearson Correlation	.292**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	96	96

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

## 5. Hubungan Jumlah Tanggungan Dengan Pendapatan

Hasil penelitian tentang jumlah tanggungan peternak dengan pendapatan peternak tersaji dalam tabel 14.

Dari hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diperoleh  $r = 0,096$ , yang berarti keeratan hubungan korelasi antara jumlah tanggungan peternak dengan

pendapatan usaha peternak memiliki keeretan hubungan yang lemah. Hal ini berarti pendapatan relatif tidak bervariasi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini juga disebabkan karena usaha sapi potong dalam perekonomian keluarga adalah sebagai usaha sampingan dan tabungan. Karena hasil yang didapatkan dari beternak tidak digunakan untuk membeli bibit atau indukan, melainkan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2009) bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Banyaknya tanggungan keluarga tidak memberikan dorongan positif terhadap peningkatan pendapatan peternak. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sumbayak (2006) yang mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengembangan usaha. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani.

**Tabel 14.** Hubungan Jumlah Tanggungan Dengan Pendapatan

		PendapatanY	JumlahTanggunganX4
PendapatanY	Pearson Correlation	1	.096
	Sig. (2-tailed)		.353
	N	96	96
JumlahTanggunganX4	Pearson Correlation	.096	1
	Sig. (2-tailed)	.352	
	N	96	96

Sumber: Hasil Penelitian, 2020